

Strengthening Nationalist Character Education For Elementary School Students Through The Habit of Clean and Healthy Saturdays **[Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalis Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Sabtu Bersih dan Sehat]**

Erika Nur Fitriyah¹⁾, Supriyadi ^{*2)}

¹⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi : 198620600071@umsida.ac.id

²⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi : supriyadi@umsida.ac.id

Abstract. *Instilling character education is expected to be very helpful in forming role models to become individuals with noble character. Character development from a young age is the first step in building Character for children, so education since the beginning is needed. With a strong moral foundation and positive character, a person repeatedly thinks about doing those negative things. Since it is at this age that kids have a golden period for personality development, namely the age of kindergarten and elementary school. Children's concern for the environment isn't just the obligation of the educator yet additionally guardians at home to always remind and provide support to children to continue to apply environmental care as taught at school, in this way it will make children more aware a result of the cleanliness of their surroundings. Therefore, developing the personality of really focusing on the climate in youngsters since the beginning is very important, if children are not taught about keeping the environment clean from a young age, then later into adulthood, children will not understand how to live in their own environment. Because as social beings we should live together with other people, therefore character needs to be nurtured from childhood so that children can live well in their environment later.*

Keywords: *National Character, habituation, Clean Saturday, Healthy*

Abstrak. *Penanaman pendidikan karakter diharapkan akan sangat membantu dalam membentuk teladan untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Edukasi karakter sejak dini adalah awal dalam membangun karakter anak, hingga diperlukan pendidikan sejak usia dini. Dengan landasan moral yang kuat dan karakter positif, seseorang berulang kali berpikir guna melaksanakan hal negatif tersebut. Karena usia inilah anak mempunyai masa emas untuk perkembangan kepribadiannya yakni usia taman kanak-kanak serta sekolah dasar. Kecemasan anak terhadap cuaca bukan hanya kewajiban para pendidik tetapi juga para orang tua di rumah untuk selalu mengingatkan dan memberikan bantuan kepada anak agar tetap menerapkan sikap peduli alam seperti yang diajarkan di sekolah, sehingga akan membuat anak lebih sadar akan lingkungan. kerapihan iklim di sekitar mereka. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sejak dini kepada anak-anak. Jika anak-anak tidak diajarkan bagaimana menjaga kebersihan lingkungan, mereka tidak akan mengerti bagaimana hidup di lingkungannya sendiri sebagai orang dewasa. Karena sebagai makhluk yang ramah kita harus hidup saling dengan yang lain, oleh karena itu karakter harus dipupuk sejak muda agar anak-anak dapat hidup dengan baik dalam keadaan mereka nantinya.*

Kata Kunci: *Karakter Nasional, Pembiasaan, Sabtu Bersih, Sehat*

I. PENDAHULUAN

Penguatan Pembinaan budi pekerti menjadi isu penting saat ini, mengingat banyaknya kejadian yang berujung pada krisis moral pada anak muda, remaja bahkan orang tua. Membentengi edukasi orang harus dilakukan secara langsung mulai dari lingkungan keluarga. serupa di mata publik dan sekolah. Sejak tahun 2010 ketika pendidikan karakter di sekolah menjadi gerakan nasional, pemerintah juga merencanakan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) untuk mereposisi pendidikan Indonesia dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran di kelas. Dalam sistem persekolahan umum di Indonesia komponen jiwa dan budi pekerti memegang peranan yang sangat penting. Ada lima inti sikap terkait dan membangun asosiasi signifikan yang harus dijadikan vital untuk perbaikan PPK. Tegas, patriotik, mandiri, gotong royong, dan amanah adalah lima aspek utama kepribadian negara. [1]

Dari berbagai data sangat mendukung alasan mengapa diperlukannya penguatan karakter pada generasi muda di Indonesia, khususnya karakter nasionalis. Sifat nasionalis inilah yang harus dikembangkan sedini mungkin untuk mendukung pembangunan sumber daya manusia di Negara Indonesia yang baik dan semakin berkualitas. Esensi nasionalis ini senantiasa ditanamkan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan juga masyarakat. Penanaman karakter nasionalis harus dilakukan melalui sekolah, karena di sekolah paling efektif dan juga dapat menjadi sinergi antara

orang tua dan masyarakat dalam memantapkan pendidikan anak. Pengenalan karakter nasionalis ini dapat berlangsung dalam kegiatan pembelajaran ataupun diluar pembelajaran. Pelibatan karakter dalam pembelajaran juga memerlukan kurikulum, materi, metode, media, serta juga teknologi untuk membantu siswa belajar dan mendapatkan informasi. Karakter di luar norma diperkenalkan dengan cara seperti membiasakan siswa dengan kehidupan sehari-hari. [2]

Salah satu nilai prioritas kemendikbud adalah rasa cinta tanah air (Doni Koesoema A., 2015: 190). Sifat nasionalis ini dapat dipahami sebagai pola pikir, bertindak, serta berpengetahuan yang menempatkan kepentingan bangsanegara diatas diri sendiri. Nilai patriot adalah cara pandang, tingkah laku, serta tingkah laku yang dapat memperlihatkan kehandalan, kepedulian, serta penghargaan besar atas bahasa, iklim aktual, sosial budaya, ekonomi, juga masalah pemerintahan bangsa [2].

Karakter nasionalis juga dapat disebut cara berpikir, bertindak, serta berpikir setia memperlihatkan banyak kepedulian serta penghargaan atas bahasa negara, lingkungan fisik, sistem sosial, budaya, ekonomi, serta politik. Karakter patriot meliputi tentang cara hidup negara sendiri, menyelamatkan kekayaan sosial negara, mampu merampas, berhasil, berprestasi, mencintai tanah air, menjaga iklim, mematuhi hukum, fokus, tentang sosial, etnis dan keragaman yang ketat. [3]

(Suriadi et al. 2021: Wurandani et al., 201) Selama ini terlihat pada banyak siswa yang suka menunda- nunda mengerjakan tugas, tidak mengenakan seragam yang sesuai aturan, datang terlambat ke sekolah, atau bahkan menginjak tanaman di sekolah. Contoh tersebut menunjukkan bahwa nyatanya nilai-nilai karakter siswa belum optimal. (Lestari, 2016) menjelaskan masih banyak sekali pembelokan adab yang dilangsungkan siswa antara lain seks bebas, tawuran, *bullying*, persaingan liar, dll. [4]

Penanaman pendidikan karakter diharapkan akan sangat membantu dalam membentuk teladan untuk jadi individu bermoral. MenurutNashikah yangdikutip MohKhaerulAnwar, edukasi moral ketika kecil ialah pondasi dalam membangun karakter anak, hingga diperlukan edukasi sedari usia dini. Dengan landasan moral yang kuat dan karakter positif, seseorang kerap kali berpikir guna melaksanakan kegiatan kurang baik. Karena usia ini anak mempunyai masa emas untuk perkembangan kepribadiannya. [5]

Salah satu karakter nasionalis adalah kedisiplinan, disiplin merupakan salah satu tujuan pembentukan karakter bagi individu dan peserta didik. Disiplin yang ditanamkan dalam diri seseorang menimbulkan sikap tanggung jawab yang besar. Dan tanggung jawab untuk diri sendiri serta tanggung jawab untuk orang lain. Disiplin yang ditanamkan kepada siswa berkaitan dengan pencapaian salah satu tujuan pendidikan. Pendidikan bukan hanya kecerdasan intelektual, tapi juga emosional serta perilaku dapat dikendalikan. Disiplin sangat mempengaruhi perkembangan karakter dan perilaku siswa. Dengan perilaku disiplin, anak atau siswa biasanya lebih mandiri dan ini tidak berarti tanggung jawab mereka untuk mengikuti aturan lain lebih tinggi.

Selain itu, disiplin juga merupakan contoh karakter yang harus dikembangkan dengan baik. Mulai dari sifat disiplin, karena esensial untuk setiap orang. Dari sana muncul karakter lain. Mengingat pada zamansekarang ini masih banyak perilaku dianggap jauh berbeda dengan aturan yang ada. Contoh terkecil yang sering kita jumpai adalah sampah. parkir kadang-kadang dan bahkan terlambat ke sekolah. Padahal sangat jelas bahwa penyebab krisis moral dan karakter peserta didik bahkan pimpinan guru adalah dikotomi yang berarti pemisahan yang tegas antara pendidikan intelektual di satu sisi dan pendidikan nilai di sisi lain. [6]

Menurut [Ningrum et al., 2020] disiplin adalah struktur yang paling penting dalam membentuk karakter anak, sekaligus perilakunya. Sedangkan [Wasono 2019] mendefinisikan nilai-nilai seperti ketertiban, ketaatan, dan juga kepatuhan adalah perilaku yang menggambarkan karakter disiplin. Hakikat disiplin yaitu membangun dan membentuk anak agar bisa mengendalikan dirinya, bukan hanya sekedar membentuk anak tersebut patuh dan mengikuti orang dewasa. Sementara itu, [Zahara, 2020] mengungkapkan bahwa disiplin siswa meliputi tentang menyelesaikan tugas sekolah sesuai jam nya, mengatur jam belajar engan baik, melaksanakan dan ikut hadir dalam kegiatan ekstrakurikuler, mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan menguasainya, menjaga ketertiban dan juga kebersihan sekolah, memanfaatkan lingkungan sekolah atau area sekolah secara maksimal, datang dan pulang sekolah tepat waktu. [7]

Kedisiplinan juga terlihat jelas dan tertulis di dalam Al-Quran, ada diAturan ini wajib dipatuhi umat-Nya, sebagaimana kisah Nabi Ibrahim untuk taat serta berserah diri kepada Tuhannya tertulis pada surat Al-Baqarah ayat 131: Ketika Tuhannya berkata kepadanya: "Taatlah!" Ibrahim menjawab: "Aku bersujud dengan patuh kepada Tuhan semesta alam". (QS Al-Baqarah: 131) Banyak bagian dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa orang-orang setuju dan menyesuaikan diri dengan pedoman yang ditetapkan oleh Allah. Hal yang sama berlaku untuk waktu, yang menyiratkan perlunya disiplin.

Selain disiplin, peduli lingkungan juga termasuk nilai karakter nasionalis. Dibentuknya pembiasaan sabtu bersih dan sehat tersebut diharapkan bukan hanya menjadikan siswa menjadi disiplin saja, namun mencakup semua aspek karakter nasionalis tersebut. Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan ialah delapan belas karakter yang ditetapkan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional yang juga termasuk dalam karakter Nasionalis. Sikap orang guna memperbaiki serta merawat lingkungan baik serta berguna sedemikian rupa hingga bisa dinikmati berkelanjutan tanpamerusak, andil pada merawat serta melestarikannya untuk manfaat berkrlanjutan, hal itu disebut dengan pendidikan sikap peduli lingkungan.

Sifat ini ialah perlu dilaksanakan di sekolah pada semua jenjang. Semua anak sekolah harus merawat lingkungan dengan hati-hati, menaikkan mutu lingkungan, menaikkan kesadaran anak sekolah mengenai pentingnya perlindungan lingkungan dan mengambil langkah-langkah guna memperkecil kerusakan. Edukasi sikap lingkungan ditanamkan kepada peserta didik sejak kecil agar mereka mengelola sumber daya alam sekitarnya secara bijaksana dan mengembangkan rasa tanggung jawab untuk kepentingan generasi mendatang. Ketika sifat peduli lingkungan telah tumbuh jadi pola pikir kuat, itu menjadi latar belakang perilaku setiap hari. Tujuan pendidikan karakter pedulilingkungan ialah guna mendorong siswa membiasakan diri dalam pengelolaan lingkungan, mencegah kerusakan lingkungan, meningkatkan kepekaan terhadap lingkungan, menanamkan kepedulian serta tanggungjawab terhadap lingkungan, dan siswa bisa jadi teladan untuk menyelamatkan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. kehidupan. kehidupan kehidupan kehidupan di mana-mana.[8]

Fikih lingkungan tentu saja berlandaskan Al-qur'an. Allah dengan tegas berfirman dalam QS. Al-A'raf: 85, "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah Allah memperbaikinya, itu lebih baik bagimu jika kamu benar, benar beriman." Selain itu, Allah juga berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 205, "Dan ketika dia berpaling (darimu), dia berjalan di bumi untuk merusaknya, dan menghancurkan tanaman dan ternak, dan Allah tidak menyukai kerusakan". Allah juga berfirman dalam QS. Al-Araf ayat 56, "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, setelah (Allah) memperbaikinya dan berdoa kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya Rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat kebaikan." Selain ketiga ayat tersebut dalam Al-quran, masih ada beberapa firman Allah SWT yang membahas tentang pentingnya menjaga lingkungan. Hal ini menunjukkan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan bagi masa depan umat manusia.

Salah satu bidang pembinaan pribadi yang kokoh menjaga gerak penyiapan karakter adalah budaya sekolah. Budaya ekolah ialah sekolah yang bisa dilihat dari ciri, cara pandang, dan praktik sekolah yang membentuk sistem persekolahan. Budaya sekolah dengan gigih mempertahankan hasil program pembinaan karakter. Penanaman karakter dalam budaya sekolah merupakan hal mendasar yang perlu dilakukan sekolah untuk membuat budaya sekolah yang mendukung dan menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Hubungan itu menjadi lebih kuat ketika diterapkan pada orang-orang mulai dari awal. Kesamaan adalah cara untuk menanamkan karakter. Kemudian, pembentukan karakter melalui sekolah tidak hanya fokus pada ilmu pengetahuan, tetapi lebih dari itu, menjadi tuntunan moral yang tegas. Pendidikan karakter berdasarkan Hadits dan syukur (Taufik Abdillah) menekankan pada kualitas moral, perasaan, dan kehormatan.. (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 51 [9]

Berdasarkan pengalaman mengikuti Kampus Mengajar 3 di SDN Pandanrajan 1, banyak siswa yang tidak disiplin seperti yang diharapkan. Bahkan, banyak siswa yang datang telat ke sekolah, tak menggunakan seragam sekolah yang benar, tidak membuang sampah sembarangan atau piket, bahkan menginjak tanaman di sekitar sekolah. Hal seperti itulah yang akan menjadi tugas kita sebagai pendidik, bagaimana dan bagaimana agar siswa menerapkan sifat disiplin sesuai tata tertib sekolah. Oleh karena itu membuat program budaya sekolah atau pembiasaan yang akan diterapkan di SDN Pandanrajan 1 adalah kunci atau jalan pintasnya. Setelah bentuk pembiasaan ini, siswa akan berubah dengan sendirinya. Lambat laun karakter mereka terlihat lebih baik dari sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa penerapan pembiasaan melalui kultur sekolah sangat efektif dalam membentuk karakter siswa dari buruk menjadi lebih baik. Banyak peneliti juga tertarik untuk mengambil pembentukan karakter nasionalis sebagai objek penelitian, yang menunjukkan bahwa kedisiplinan merupakan karakter yang sangat penting dibentuk dalam diri siswa dengan berbagai cara, termasuk melalui budaya sekolah.

Budaya sekolah dapat berperan dalam mencapai kinerja terbaik dari setiap pribadi, kelompok kerja atau unit kerja sekolah. Sekolah sebagai institusi harus menciptakan kaitan sinergis yang positif antar siswa sekolah untuk meningkatkan kualitas sekolah tersebut. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor penghambat keberhasilan sekolah adalah budaya sekolah. Oleh karena itu, dalam peningkatan mutu sekolah harus menyentuh budaya sekolah terlebih dahulu jika ingin meningkatkan mutu pengajaran.

Nilai multi-karakter untuk disertakan. Disiplin diri ialah sikap esensial untuk dikembangkan. Sudrajat dan Wibowo (2013) menegaskan ada tiga program yang harus dilaksanakan untuk membangun karakter siswa sekolah, yakni: 1.) Budaya sekolah berkualitas yang meliputi mutu input, akademik serta non akademik; 2.) Sekolah Islam budaya yang menitikberatkan pada karakter religius dan meningkatkan keterbukaan. keprihatinan tentang kekompakan dan kerjasama; dan 3.) Disiplin, fokus pada pengembangan karakter, termasuk religiusitas. [10]

Empat penelitian terdahulu menemukan bahwa masalah kesesuaian penelitian memerlukan kerja komparatif untuk melihat apakah ada perbedaan atau kesamaan dengan konteks penelitian. Menurut peneliti terdapat kesamaan hasil penelitian sebelumnya yaitu [Fahrurrozi, 2019] Studi ini memakai metodologi subyektif jenis investigasi kontekstual serta rencana kasus soliter. Perolehan studi memperlihatkan: (1) Metodologi MIS Al-Hikmah Jeru-Tumpang untuk membentuk karakter sabar, ikhlas dan ikhlas pada mahasiswa dilakukan melalui prosedur pengenalan, penghayatan, penerapan, asimilasi dan asimilasi. (2) Strategi penanaman karakter sabar, jujur, dan ikhlas melalui metode mujahada dan riyadha, keteladanan perilaku, nasehat, dan reward. 3) Ada dua dampak prosedur kemajuan orang yang sabar, adil dan bersungguh-sungguh pada siswa MIS Al-Hikmah Jeru-Covering, yaitu dampak hipotetik dan dampak fungsional. Penelitian penulis berbeda dengan lokasi dan tujuan penelitian. [11]

[Hartatin 2017] menjelaskan pada penelitiannya bahwa pendidikan karakter dapat diterapkan untuk membentuk kedisiplinan siswa antara lain dengan menerapkan disiplin dalam kegiatan sekolah, mengidentifikasi potensi siswa, meningkatkan 5s, membiasakan siswa dalam membaca, dll. [Dewiet al., 2019] menjelaskan edukasi karakter disiplin bisa dicapai melalui aktivitas berkala seperti kegiatan spontanitas, memberi contoh kepada siswa contohnya datang tepat waktu. Penelitian selanjutnya [Yusufet al., 2020] penerapan edukasi sikap disiplin di sekolah terjadi melalui pembiasaan sekolah, seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, serta kerja sama orangtua serta pihak sekolah. Dapat disimpulkan dari tiga penelitian tersebut karakter disiplin dapat diimplementasikan di sekolah dengan berbagai macam cara.

[Sofiana 2020] memperlihatkan metodologi kualitatif dipakai pada studi ini. Kepala desa, ketua RT, anak-anak dan juga orang tua desa Bawah Kedungjat Grobbongan digunakan sebagai sumber informasi. Metodologi pengumpulan informasi meliputi wawancara, pengamatan serta dokumentasi. Perolehan studi memperlihatkan pendidikan karakter tanggung jawab serta disiplin berlangsung di bawah kepemimpinan dan bimbingan orang tua. Cara menanamkan tanggung jawab dan kedisiplinan pada anak adalah dengan melatih mereka dalam perilaku yang baik dan santun baik melalui metode “izhah” atau ceramah dan juga penyuluhan. [12]

Penelitian yang dilakukan Sholikhah 2018 menjelaskan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Guru dan juga siswa-siswi SD Aisyiyah Gemolong digunakan sebagai sumber informasi dan data. Metodologi pengumpulan informasi melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Perolehan studi memperlihatkan guru menanamkan sifat kedisiplinan melalui praktik-praktik seperti budaya antri, salam pagi, dan juga keteladanan kepemimpinan guru dan konsekuensi/reward. [13]

Dari beberapa kajian di atas, terdapat beberapa poin perbedaan yang sangat mendasar dalam kajian ini, yaitu dengan menghadirkan kajian dalam kajian ini dengan memaparkan secara mendalam tentang penguatan karakter disiplin siswa dalam sebuah kebiasaan yang diterapkan di sekolah. Dan menjadi kebiasaan yang akan dilakukan setiap hari. Oleh karena itu disusunlah program dimana program menjadi pembiasaan yang dilaksanakan di SDN Pandanrajan 1. Acara hari sabtu sehat dan bersih, yang meliputi kegiatan pembiasaan yaitu membersihkan lingkungan sekolah, dan juga melanjutkan kegiatan senam sehat. Dengan dibentuknya program hari istimewa ini memang tujuannya untuk membangun agar siswa lebih banyak mendapatkan penguatan karakter terutama kedisiplinan. Dengan datang tepat waktu, kemudian dilanjutkan dengan membersihkan kelas dan lingkungan sekolah, siswa di SDN Pandanrajan 1 mulai terbiasa dengan kegiatan tersebut.

Studi ini mempunyai tujuan guna memahami keesensialan serta berpengaruhnya kegiatan pembiasaan di sekolah yaitu pada program pembiasaan sabtu bersih dan sabtu sehat dalam pembentukan karakter pada siswa SDN Pandankrajan 1 terutama pada karakter disiplin siswa dan juga peduli terhadap lingkungan. Dari kedua karakter tersebut siswa akan membentuk karakter nasionalis.

II. Metode

Studi ini memakai metodologi deskriptif kualitatif. Sugiyono (2017) menyatakan Ujian ilustratif subyektif mempunyai tujuan guna memberi visual tentang kekhasan yang ada dengan mendalam, hingga didapati pemahaman wajar tanpa menggunakan uji faktual. Dalam studi, data deskriptif berupa kata-kata, tulisan, serta karakter yang di observasi menjadi landasan prosedur kualitatif. Ujian ini dipimpin di Sekolah Kelas 1 Panankrajan, Perda Mojokerto, Jalan Budi Utomo No.5, Kawasan Buduran, Kab Sidoarjo. Ahli penjelasan memakai tempat ini karena peneliti melihat dengan jelas perubahan yang terlihat pada siswa SDN Pandankrajan 1. Yang awalnya tidak disiplin dan tidak menjaga lingkungan hingga sekarang terlihat sangat disiplin dan sangat peduli dengan keadaan sekolah. Penelitian dilaksanakan satu bulan lamanya. [14]

Selama pengumpulan data, peneliti melakukan observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam dengan lima informan yaitu, kepala sekolah, guru pamong, guru kelas dan guru mata pelajaran serta dua siswa. Membutuhkan waktu satu bulan untuk penelitian ini. (Sugiyono, 2016) Analisis data meliputi reduksi data, penyajian dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Semua data yang diterima terlebih dahulu dianalisis dengan mereduksi data dan menghapus data yang tidak diperlukan. Metode triangulasi digunakan untuk memastikan keabsahan data penelitian. [15]

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Menjaga Kebersihan Sekolah

Kerapian sangat penting dalam rutinitas kita sehari-hari sebagai manusia. Karena orang bergantung pada kontak langsung dengan iklim untuk bergerak. Saat cuaca sedang baik serta terjaga, orang akan nyaman untuk menyelesaikan

kegiannya. Begitu pula jika sekolah terjaga kebersihannya, baik guru maupun siswa akan merasa nyaman mengikuti kegiatan pendidikan. Akibatnya, menjaga kebersihan menjadi penting karena berdampak tidak hanya pada manusia tapi pada lingkungan sekitar serta makhluk hidup lain. Menjaga kebersihan sepadan dengan membangun iklim sehat hingga jauh dari infeksi serta tak rentan terhadap penyakit. (Chan et al., 2019).

Dalam Islam juga diajarkan mengenai kebersihan alam meliputi kebersihan makanan, minum, rumah, sumber air, pekarangan serta jalan. Menurut hadits Nabi Muhammad, iman membutuhkan kebersihan. Pentingnya kerapian sangat penting untuk kepercayaan, itulah pepatah yang harus digaungkan di dunia persekolahan dan organisasi terkait. Untuk memulai bagian dari iman yang menekankan perilaku bersih, di butuhkan kerja sama berbagai pihak. Melaksanakan perilaku ini membutuhkan kerja sama para ahli regulasi dan pembuat strategi untuk memahami tujuan ini berbarengan. Guna menjaga kebersihan lingkungan, siswa perlu dididik mengenai lingkungan. Ini akan memberi mereka pemahaman yang kuat tentang betapa esensialnya lingkungan, membantu mereka menjadi warganegara yang berperilaku bertanggungjawab terhadap lingkungannya, serta membantu mereka mengembangkan kesadaran atas lingkungan. [16]

Dalam Islam juga diajarkan tentang kebersihan alam yang meliputi kebersihan makanan, kebersihan minum, kebersihan rumah, kebersihan sumber air, pekarangan dan jalan. Menurut hadits Nabi Muhammad, iman membutuhkan kebersihan. Pentingnya kerapian sangat penting untuk kepercayaan, itulah pepatah yang harus digaungkan di dunia persekolahan dan organisasi terkait. Untuk memulai bagian dari iman yang menekankan perilaku bersih, diperlukan kerja sama dengan berbagai pihak. Melaksanakan perilaku ini membutuhkan kerja sama para ahli regulasi dan pembuat strategi untuk memahami tujuan ini bersama-sama. Untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah, siswa perlu dididik tentang lingkungan sejak dini. Ini akan memberi mereka pemahaman yang kuat tentang betapa pentingnya lingkungan bagi manusia, membantu mereka menjadi warga negara yang berperilaku bertanggung jawab terhadap lingkungannya, dan membantu mereka mengembangkan kesadaran terhadap lingkungan. [17]

Motivator terdekat siswa adalah guru. Siswa belajar sejauh yang mereka katakan. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika pengajar dapat mengajak siswanya dan mendemonstrasikan kepada mereka cara menjaga kebersihan agar tercipta lingkungan yang nyaman dan bersih. Bagaimana membangun suasana sekolah yang sehat, antara lain:

1. Program penghijauan sekolah, selain mengaburkan sekolah, juga dapat memberikan pelipur lara dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran.
2. Melaksanakan kelola sekolah serta menjaga kerapian serta keseimbangan iklim sekolah.
3. Meluncurkan banyak program yang dapat mengedukasi peserta didik tentang pentingnya menjaga kesehatan serta kebersihan lingkungan sekolah guna menanamkan sikap tanggung jawab terhadap lingkungan.
4. Agar wargasekolah maudan secarasadar mau mengikuti peraturan dan tata tertib sekolah, mengawasi dan menegakkan peraturan secara ketat.
5. Menyusun kegiatan untuk memuja iklim ataupun aktivitas kebersihan sekolah.
6. Apabila bisa, sekolah hendaknya memfungsikan kesempatan-kesempatan publik guna melaksanakan aktivitas yang bersifat baik, misalnya kegiatan pembersihan sekolah oleh pemerintah daerah atau kegiatan pemberangkatan alam (Waskitoningtyaset al., 2018). Kebiasaan hidup sehat seperti mencuci tangan dengan sabun sebelum serta sesudah makan serta membawa makanan sendiri dari rumah dapat menaikkan kesehatan serta mengurangi resiko penyakit karena siswa tidak sembarangan membeli makanan. Begitu pula siswamembuat tong sampahsendiri dikelas serta menaruhnya pada area kerja kelompoknya, lakon ini memiliki dampak yang berhasil dalam menciptakan iklim yang sempurna dan kokoh. [18]

Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan

Dalam mendapatkan informasi, para ilmuwan melakukannya melalui persepsi, wawancara dengan kepala MI/SD dan para pendidik serta pendokumentasian sehubungan dengan pelaksanaan latihan bersih-bersih hari Sabtu untuk menumbuhkan kepribadian yang benar-benar fokus pada iklim di remaja dapat tidak dipisahkan dari variabel pendukung untuk pengakuan latihan ini. Elemen pendukung ialah kaitan yang turut andil ataupun menghambat pelaksanaan kegiatan “Sabtu Bersih” untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab lingkungan pada anak usia dini. Menurut penuturan ketua yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mendukung selesainya kegiatan bersih-bersih hari sabtu adalah sebagai berikut:

Tersedianya Sarana dan Prasarana

Guna melakukan aksi tentunya perlu kantor serta kerangka kerja, begitu juga aksi Sabtu Bersih yang dijunjung tinggi dinas serta yayasan yang menyertainya.:

a. Tersedianya Tempat Sampah

Masalah sampah memang unik dan mungkin berkaitan dengan kebersihan lingkungan. Sampah yang tak dikendalikan secara benar membuat lingkungan menjadi kotor dan mengganggu. Strategi pengendalian sampah yang paling jelas adalah dengan memberikan tempatsampah di dekat rumah atau di lembaga penyiapan remaja. Ini pada

dasarnya menyediakan lokasi untuk mencegah limbah mencemari lingkungan. Tepatnya setelah disediakan tempat sampah yang cukup, tahap berikutnya adalah pembiasaan pemuda membuang sampah ditempat yang telah disediakan. Sebab, jika diajarkan kepada anak-anak, hal itu berpotensi untuk membersihkan lingkungan dan memberantas penyakit. Pembiasaan membuang sampah pada tempatnya merupakan sudut pandang untuk benar-benar peduli pada lingkungan, bila Anda bisa melakukannya menunjukkan berbagai hal kepada anak muda sebagai bentuk kecintaan terhadap iklim secara lebih langsung.

b. Tersedianya Tempat Cuci Tangan

Kesehatan lingkungan dan kesehatan pribadi saling terkait erat. Dengan asumsi cuaca bersih dan sehat, kesehatan Anda sendiri juga akan terjaga. Cara paling mudah untuk melatih anak menjaga kesehatannya adalah dengan membiasakan diri bersih-bersih, hal ini disebut remeh tapi kebiasaan ini akan melindungi diri dari kuman atau infeksi yang bisa masuk melalui tangan. Pemberian tempat cuci tangan baik di rumah maupun di lingkungan sekolah anak merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan dan orang-orang di sekitarnya. Hidup di lingkungan yang sehat akan terlihat indah bila badan sehat, lingkungan bersih, dan masyarakat sehat.

c. Pendidik yang Berkompeten

Selain jabatan serta kerangka kerja, guru merupakan variabel pendukung terlaksananya kegiatan Sabtu Bersih. Sebagai instruktur, Anda harus menjadi model untuk anak. Selain partisipasi lugas pada aktivitas guru perlu dapat memberi arahan, inspirasi, serta pemikiran tentang kebersihan lingkungan yang harus dijaga kebersihannya. Guru yang memberi inspirasi serta sikap baik, anak akan selalu mengerti pentingnya menjaga kebersihan lingkungan untuk menghindari infeksi dan penyakit.

Manfaat Tumbuhnya rasa memiliki di kalangan siswa sebagai hasil dari kegiatan Sabtu Bersih menunjukkan pentingnya kebersihan lingkungan bagi kesehatan, lingkungan belajar yang nyaman, dan pemeliharaan sekolah. Kebiasaan hidup bersih menentukan pola hidup sehat dalam iklim pembelajaran khususnya, karena iklim yang sehat dapat memajukan fokus belajar yang lebih tinggi dan mendukung disposisi belajar yang aktif, sehingga mempengaruhi efisiensi siswa dan pendidik dalam mendidik dan mendidik. latihan belajar. Benar-benar memperhatikan iklim adalah sikap yang harus ditanamkan pada anak-anak sejak awal. Pengembangan karakter yang dimulai ketika usia dini merupakan salah satu pendekatan guna memperkecil masalah. Pengembangan karakter ini harus dimungkinkan melalui penemuan yang solid secara alami. Berdasarkan hasil penelitian di MI/SD terhadap penerapan kegiatan Sabtu Bersih menurut ki Hajar Dewantara, gerakan pikiran akan menjadi kepribadian dengan kemauan, kegiatan bersih-bersih hari Sabtu turut andil pada peningkatan sikap peduli lingkungan pada anak usia dini. Menurut teori pendidikan karakter, kegiatan bersih-bersih hari Sabtu bisa turut andil pada peningkatan sikap peduli lingkungan pada anak. Bersama tindakan ini, anak-anak dibiasakan untuk menjaga kerapian, misalnya membuang sampah pada tempatnya, terus cuci tangan saat makan, merapikan mainan di kelas sesudah dipakai, serta terus jaga kebersihan lingkungan sekolah. Anak akan mampu mengembangkan sikap peduli lingkungan jika dibina. Hal ini jadi landasan untuk mereka guna mengembangkan kepedulian terhadap lingkungan. [19]

Anak-anak sudah sampai di taraf kedua yakni menjaga lingkungan berdasarkan pelaksanaan kegiatan bersih-bersih hari Sabtu untuk menanamkan dalam diri mereka sikap peduli lingkungan sama seperti teori peduli lingkungan. Pertama-tama, anak sudah memiliki rasa tidak suka dengan iklim di sekitarnya, dengan sikap tanggap ini anak memahami tindakannya untuk menjaga iklim di sekitarnya.

Salah satu aspek terpenting dalam menjaga kehidupan bersih, sehat, serta nyaman adalah kebersihan lingkungan. Membangun iklim sehat jadi alasan diadakannya gerakan ini. Upaya menciptakan lingkungan ekologis sehat, tumbuh kembang anak bisa tumbuh dengan baik, apalagi dalam gerakan ini, anak-anak secara lugas bertindak sebagai agen untuk membangun iklim yang sehat itu sendiri. Karena anak belajar dari lingkungannya, maka perlu diciptakan lingkungan yang kondusif yang memungkinkan mereka belajar secara wajar dan tanpa paksaan. Kegiatan ini sendiri bertujuan untuk membantu anak mengembangkan karakter peduli lingkungan. [20]

VII. SIMPULAN

Adalah tanggung jawab guru dan juga orang tua di rumah untuk mendorong dan mendukung anak-anak mereka untuk terus mempraktekkan tanggung jawab lingkungan seperti yang diajar. Hal ini membuat anak lebih peka betapa bersih lingkungannya. Oleh karena itu, menumbuhkan kepribadian yang benar-benar memperhatikan iklim pada dari kecil sangat esensial, apabila anak tak diajar menjaga kebersihan lingkungan sejak dini, kemudian sampai dewasa, anak tidak akan paham bagaimana cara hidup pada lingkungannya. keadaan saat ini sendiri. Karena kita adalah makhluk sosial dan ditakdirkan untuk hidup bersama orang lain, penting guna mengembangkan sifat anak sejak kecil untuk membantu mereka beradaptasi dengan lingkungannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat serta hidayah-Nya saya bisa menuntaskan artikel saya berjudul “Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalis Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Sabtu Bersih dan Sehat” Hingga selesai, Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Saya ucapkan terima kasih banyak kepada dosen pembimbing atas bimbingan serta dukungannya, Orang tua atas semangat serta dukungannya saya bisa menuntaskan artikel ini, kepada Kepala Sekolah dan Guru kelas SDN Pandankrajan 1 Kemlagi Mojokerto yang membantu dalam pelaksanaan penelitian yang telah penulis lakukan. Juga pada pihak yang membantu dalam kelancaran studi dan penulisan artikel ini.

REFERENSI

- [1] J. R. Pedagogik, B. Mulyahati, and R. Fransyaigu, “DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik 2 (2) DWIJA CENDEKIA DESAIN INKUIRI MORAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER NASIONALIS SISWA SD,” 2018. [Online]. Available: <https://jurnal.uns.ac.id/jdc>
- [2] Kurnasari S and Sari I, “ANALISIS KARAKTER NASIONALISME PADA BUKU TEKS KURIKULUM 2013 EDISI REVISI 2016 KELAS I SD,” 2017.
- [3] Deviana T and Sulistyani N, “NILAI KARAKTER NASIONALISME PADA SISWA SEKOLAH INDONESIA BANGKOK (SIB) THAILAND,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, vol. 3, pp. 97– 112, 2019.
- [4] N. Rohmah, S. Hidayat, L. Nulhakim, J. Pendidikan Guru, and S. Dasar, “Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dalam Mendukung Layanan Kualitas Belajar Siswa,” vol. 5, no. 1, 2021, doi: 10.23887/jipp.v5i1.
- [5] O. M. Yasin, “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN, TANGGUNG JAWAB DAN RASA HORMAT DI MIN 5 BANDAR LAMPUNG Skripsi Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat guna Mendapa&an Gelar Sarjana S I dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.”
- [6] W. Wuryandani, B. Maftuh, and dan Dasim Budimansyah, “PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN DI SEKOLAH DASAR.”
- [7] N. A. Permatasari, D. Setiawan, and L. Kironoratri, “Model Penanaman Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring,” *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, vol. 3, no. 6, pp. 3758-3768, Aug. 2021, doi: 10.31004/edukatif.v3i6.1303.
- [8] J. R. Pedagogik *et al.*, “DWIJACENDEKIA Jurnal Riset Pedagogik 1 (2) (2017) 14-20 DWIJACENDEKIA.” [Online]. Available: <https://jurnal.uns.ac.id/jdc>
- [9] Meyrosa. C, “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DAN DISIPLIN MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI MIN 2 LAMPUNG SELATAN,” 2021.
- [10] M. Sobri, N. Nursaptini, A. Widodo, and D. Sutisna, “Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah,” *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, vol. 6, no. 1, pp. 61–71, Mar. 2019, doi: 10.21831/hsjpi.v6i1.26912.
- [11] Akbar, S. (2016). Internalisasi Nilai-nilai Kebaikan dalam pembelajaran di Kelas SD. Seminar Nasional Jurusan KSDP Prodi S1 PGSD. Malang: Universitas Negeri Malang.
- [12] Akbar, S. (2016). Model Pembelajaran Nilai dan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kehidupan di Sekolah Dasar. Seminar Nasional Jurusan KSDP Prodi S1 PGSD. Malang: Universitas Negeri Malang.
- [13] Akbar, S. (2017). Instrumen Perangkat Pembelajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [14] Barnawi & Arifin, M. (2012). Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- [15] Fitri, A. Z. (2012). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah. Yogyakarta: Ar-ruzz Media. Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.
- [16] Zahara S, “STRATEGI GURU DALAM MEMBANGUN KARAKTER DISIPLIN SISWA KELAS IIDALAM,” 2020.
- [17] Sofiana I, “Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dan Disiplin pada Anak Belajardi Rumah Selama Pandemi Covid-19 di Desa Deras Kedungjati Grobogan,” 2020.

- [18] Sholikhah M, "INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA SD AISYIYAHUNGGULAN GEMOLONG SRAGEN," 2018.
- [19] S. Naziyah, A. Akhwani, N. Nafiah, and S. Hartatik, "Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, vol. 5, no. 5, pp. 3482–3489, Aug. 2021, doi:10.31004/basicedu.v5i5.1344.
- [20] L. Sitorus and A. H. Lasso, "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembiasaan dan Pembudayaan di Sekolah Menengah Pertama," *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, vol. 3, no. 5, pp. 2206–2216, Jul. 2021, doi: 10.31004/edukatif.v3i5.755.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.